



Research Article

Kriteria Keadilan Perawi dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī Perspektif al-Dhahabī dan Nūr Al-Dīn ‘Itr

Muhammad Amil Hikam Assaaf¹, Muhid², Achmadana Syachrizal M. F³, Andris Nurita⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: hikamassaaf@gmail.com 
1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: muhid@Uinsa.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: rsyacho24@gmail.com
3. STAI Nurul Qadim Probolinggo, Indonesia
E-mail: zulfimaulida64@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 12, 2024
Accepted : January 02, 2025

Revised : December 10, 2024
Available online : January 28, 2025

How to Cite: Muhammad Amil Hikam Assaaf, Muhid, Achmadana Syachrizal M. F and Andris Nurita (2025) "Criteria for Justice of Narrators in the Book of Sunan al-Tirmidhī Perspective al-Dhahabī and Nūr Al-Dīn ‘Itr", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1357-1377. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1710.

Criteria for Justice of Narrators in the Book of Sunan al-Tirmidhī Perspective al-Dhahabī and Nūr Al-Dīn ‘Itr

Abstract. This article examines the criteria for the justice of narrators in the book Sunan al-Tirmidhī from the perspectives of al-Dhahabī and Nūr al-Dīn ‘Itr. The research method employed is qualitative with a descriptive approach. The focus will be on literature analysis, collecting data through various literature reviews, describing them objectively, and subsequently analyzing them. The aim of this article is to identify the criteria for the justice of narrators as expressed by both scholars and to analyze the similarities and differences in their views. The discussion results in the conclusion that al-Dhahabī and Nūr al-Dīn have different approaches to the criteria for the justice of narrators in Sunan al-Tirmidhī. al-Dhahabī emphasizes the aspect of *jarḥ wa Ta’dīl*, focusing on the classification and epithets of the narrators. He centers his attention on the science of *rijāl al-ḥadīth*. Meanwhile, Nūr al-Dīn ‘Itr adopts a more structured approach in criticizing hadith and includes specific conditions.

Keywords: al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, al-Dhahabī, Nūr al-Dīn ‘Itr

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang kriteria keadilan perawi dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* melalui perspektif al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn ‘Itr. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang akan fokus pada analisis kepustakaan dengan mengumpulkan data melalui berbagai telaah literatur, kemudian dideskripsikan secara objektif dan selanjutnya dianalisis. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi kriteria keadilan perawi yang diungkapkan oleh kedua ulama tersebut serta menganalisis kesesuaian dan perbedaan pandangan di antara mereka. Dari hasil pembahasan menarik kesimpulan bahwa al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kriteria keadilan perawi dalam *Sunan al-Tirmidhī*. al-Dhahabī lebih menekankan pada aspek *jarḥ wa Ta’dīl* dengan fokus pada klasifikasi dan julukan perawi dan memusatkan perhatiannya pada ilmu *rijāl al-ḥadīth*. Sementara Nūr al-Dīn ‘Itr mengungkap pendekatan yang lebih terstruktur dalam kritik hadis dengan memasukkan syarat-syarat khusus.

Kata kunci: al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, al-Dhahabī, Nūr al-Dīn ‘Itr

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari cabang disiplin ilmu hadis *ilm al-jarḥ wa al-ta’dīl*¹ yang mempunyai bentuk khusus ilmu *rijāl al-ḥadīth*² perkembangan dan pertumbuhannya berlangsung pada paruh awal abad ke ketiga hijriyah. Secara formal, praktik *ilm al-jarḥ wa al-ta’dīl* pertama kali dipelopori oleh imam al-Bukharī yang selanjutnya diikuti oleh imam Muslim, imam al-Tirmidhī, imam al-Nasā’i, dan imam abū Daūd, Tindakan para ahli hadis bukan saja hanya melibatkan pengumpulan hadis saja, namun juga melakukan perbandingan dengan karya-karya terkait ilmu hadis yang mereka susun, seperti halnya buku-buku tentang para perawi (*rijāl*), penyakit atau catatan dalam hadis (*‘ilal*), serta sejarah para perawi hadis (*tārikh*). Sebagaimana halnya al-Bukharī

¹ Ilmu yang mempelajari para perawi hadits dari perspektif yang mampu menggambarkan kondisi mereka, baik yang dapat mengidentifikasi kelemahan atau memberikan penilaian positif terhadap mereka, melalui ungkapan atau frasa tertentu lihat: Munzier Supart, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 32.

² Ilmu rijal al-hadis secara terminologi adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami para perawi hadis dalam peran mereka sebagai narator hadis, lihat: Shubhī al-Ṣalīh, *Ulum Al-Hadis Wa Mushthalahuh* ((Beirut: Dār al-‘Ilmī lī al-Malayīn, 1977), 110.

menyusun kitab *al-Tārikh al-Kabīr* dan *al-Adāb al-Mufrād*. Imam Muslim menyusun karya *'ilal*, begitu pula yang diterapkan oleh para ahli hadis yang lain³, Dalam kata lain, setiap ulama dalam menghimpun sebuah riwayat hadis selalu menetapkan standar dan kriteria khusus yang digunakan untuk menilai keotentikan status hadis yang akan dimasukkan dalam karya mereka.

Pada abad ketiga hijriah, kemajuan di bidang ilmu hadis menghasilkan konsep-konsep baru yang dicatat dalam kitab kanonik (*kutub al-sittah*). Seiring berjalannya waktu, perjalanan sejarah ini perlahan-lahan mengukuhkan identitas ilmu hadis sebagai disiplin ilmu yang kompleks. Abad ketiga Hijriah diidentifikasi sebagai periode "*tadwīn al-sunnah al-nabawiyyah*," sementara abad keempat Hijriah menandai awal munculnya prinsip-prinsip ilmu hadis dalam bentuk *ulūm al ḥadīth*. Qādī Abū Muḥammad al-Ramahurmuzī adalah tokoh pertama yang menyusun *ulūm al-Ḥadīth*. Kaidah ilmu hadis ini kemudian diperbaiki oleh Imam al-Hakim al-Naisyaburī, dan mencapai bentuk paling matangnya dalam karya Ibn Ṣalah pada abad kelima hijriah.⁵

Maka sangat menarik untuk mengamati perkembangan kitab hadis yang muncul pada abad kedua dan tiga hijriah. Hal ini tidak hanya membuka wawasan tentang bagaimana metodologi ilmu hadis mengalami perubahan dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang semakin mapan dalam '*Ulūm al-Ḥadīth*, namun juga melibatkan sejumlah tokoh terkemuka dari abad kedua dan ketiga hijriah yang berperan aktif dalam memberikan kontribusi penting bagi generasi setelah mereka. Salah satu tokoh yang berjasa dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam konteks ini adalah Abū Isā al-Tirmidhī⁶. diantara karya monumental imam al-Tirmidhī adalah *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* atau *al-Jāmi' al-Mukhtasar min al-Sunan 'an Rosūlillāh*, yang lebih dikenal *Sunan al-Tirmidhī*. Beberapa Ulama seperti al-Hakim (w. 405 H.) dan Khatib al-Baghdadi (w. 483 H.) mengatakan bahwa kitab al-Tirmidhī merujuk pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Namun, pandangan berbeda datang dari ibn Katsir (w. 774 M.), yang berpendapat bahwa penamaan kitab tersebut tidak sepenuhnya akurat dan tanpa pertimbangan. karena kitab *al-Jāmi' al-Tirmidhī* bukan hanya berisi hadis yang dapat dianggap *ṣaḥīḥ* tetapi mencakup hadis-hadis dengan status *hasan*, *ḍa'īf*, *munkar*. meskipun al-Tirmidhī selalu memberikan penjelasan mengenai kelemahan, kecacatan, dan ke *munkarannya*.⁷

Berbagai disiplin ilmu hadis tertuang dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* termasuk juga ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* sendiri. Hal ini terlihat saat al-Tirmidhī memberikan penilaian terhadap setiap hadis yang termuat dalam kitabnya. Imam al-Tirmidhī bahkan memperkenalkan istilah baru dalam penilaian hadis, seperti istilah Hadis

³ Enur Nurjanah, "Karakteristik Periwiyat Perempuan Kufah: Kajian Analisis al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 51.

⁴ *Tadwīn As-Sunnah* merujuk pada proses pencatatan riwayat-riwayat hadis Nabi dalam bentuk kumpulan lembaran atau kitab.

⁵ Abdil Munzir, "Konsistensi Imām Al-Tirmidī Dalam Penerapan Kaidah al-Jarḥ Wa al Ta'dīl (Kajian Kitab Sunan al-Tirmidhī)" (Makasar, Uin Alauddin Makasar: Tesis 2022), 6.

⁶ Abdil Munzir, 7.

⁷ Muhammad Nāsiruddin al-Albānī, *Kajian Terhadap Kitab Sunan Al-Tirmidhī*, (Riyā'd: Maktabah al-Ma'a'rif, 2007), 8–9.

hasan.⁸ belum begitu populer dikalangan ulama-ulama sebelumnya.⁹ Kitab-kitab hadis seperti ini memang penting dikaji lebih mendalam sebagai upaya untuk melihat sisi historitas penulisan, materi materi hadis yang dicantumkan, bagaimana sistematikan dan metodologi yang diterapkan serta bagaimana para ulama memberikan penilaian terhadap suatu kitab hadis. Sebagaimana adanya perbedaan penilaian di kalangan ulama mengenai posisi kitab *Jāmi' al-Tirmidhī* pada tingkatan hirarki *kutub al-sittah*. beberapa ulama, seperti al-Dhahabī, menempatkan kitab ini setelah *Sunan Abū Daūd* dan al-Nasā'i. alasan di balik penempatan ini adalah karena kitab *Jāmi' al-Tirmidhī* mencakup riwayat-riwayat hadis yang berasal dari perawi dengan julukan *al-mashlūb*, *al-kalbī* dan sejenisnya.¹⁰

Pandangan berbeda diungkapkan Nūr al-Dīn yang menempatkan status *Jāmi' al-Tirmidhī* pada tingkatan ketiga setelah *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.¹¹ Dari sini nampak adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama hadis mengenai bagaimana kritik dan pembelaan terhadap Muḥammad ibn Isā dalam penggunaan metodologi penyusunan serta kriteria keadilan perawi yang tercatat dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī*. Dari konteks ini, penulis berusaha mengkaji bagaimana imam al-Tirmidhī menerapkan metodologi dan kriteria keadilan perawi dalam penyusunan kitabnya. Tidak hanya itu, tulisan ini juga berusaha menyelidiki perspektif al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn terhadap kriteria keadilan perawi yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī*. Ditinjau dari beberapa literatur sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terkait yang relevan dengan fokus penelitian ini, diantaranya adalah tesis yang dikembangkan oleh Abdil Munzir berjudul "Konsepsi Imam al-Tirmidhī dalam Penerapan Kaidah *al-Jarḥ wa Ta'dīl* (Analisis pada Kitab *Sunan al-Tirmidhī*)". Penelitian Abdil Munzir lebih difokuskan pada konsistensi imam *al-Tirmidhī* dalam menerapkan kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl*. Sementara, Penelitian ini akan mengeksplorasi metodologi dan penerapan kriteria keadilan perawi yang diterapkan dalam *Sunan al-Tirmidhī*, yang selanjutnya akan dibahas penilaian al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn terhadap kriteria keadilan perawi dalam *Sunan al-Tirmidhī*.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah penyelidikan terhadap pandangan ulama seperti al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn yang berbeda dalam menempatkan *Sunan al-Tirmidhī* dalam hierarki *kutub al-sittah*. Penelitian ini akan menganalisis pandangan mereka terhadap kualitas dan metodologi dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* serta melihat bagaimana perspektif mereka memberi nilai

⁸Hadis hasan bagi al-Imam al-Tirmidhi adalah hadis yang *maqbul* (diterima), karena tidak diriwayatkan oleh periwayat yang dianggap *muttāham bi al-kazb* dan tidak *Syadh*, serta diwariskan melalui lebih dari satu jalur. Lihat: Abdil Munzir, "Konsistensi Imām Al-Tirmidī Dalam Penerapan Kaidah al-Jarḥ Wa al Ta'dīl (Kajian Kitab Sunan al-Tirmidhī)" (Makasar, Uin Alauddin Makasar: Tesis 2022), 91.

⁹ Baiquni Ach Baiquni, "Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab al-Jami' al-Sahih al-Sunan al-Tirmidzi," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (June 24, 2021): 69, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.2468>.

¹⁰ Al-Suyūthī, *Tadrib Al-Rāwī, Juz I* (Mesir: : Maktabah al-Kawtsar, 1415), 187.

¹¹ Kasman, *Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah* (Jember: Iain Jember Press Cet November, 2015), 120.

tambahan atau kritik terhadap kitab ini. Distingsi ini menambah dimensi baru dengan menghadirkan dialog kritis mengenai posisi metodologis *Sunan al-Tirmidhī* di antara karya-karya hadis lainnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kemudian dianalisis dengan kritis dengan menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan¹² Metode ini melibatkan teknik analisis kritis secara mendalam terhadap satu masalah. Ditinjau dari beberapa literatur sebelumnya. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan objektif terkait metodologi dan kriteria keadilan perawi yang diterapkan oleh imam al-Tirmidhī dalam penyusunan *Sunan al-Tirmidhī*. Sementara itu, pendekatan kritis akan digunakan untuk menganalisis pandangan para ulama, khususnya al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn, mengenai posisi dan kualitas metodologi yang diterapkan dalam kitab ini, serta bagaimana kitab tersebut dibandingkan dengan karya-karya hadis kanonik lainnya.

Data akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer utama adalah *Sunan al-Tirmidhī* dan literatur klasik dari ulama seperti al-Dhahabī, Nūr al-Dīn, serta kitab-kitab lain yang membahas *ilmu al-jarḥ wa al-ta'dil*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhi, nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Isā ibn Sawrāh al-Sulamī al-Tirmidhī, adalah seorang ulama ahli di bidang hadis yang lahir di kota Tirmidh pada tahun 207 H, al-Tirmidhi menghabiskan masa pertumbuhannya di kota Tirmidh sehingga nama nasabnya-pun dinisbatkan kepada kota tersebut yaitu al-Tirmidhi daripada menunggakan nama aslinya yakni Muḥammad. Menurut laporan ibn Bathūtah, yang merujuk pada kitab *al-Ṭāhir al-Azar Khudhayrī*, Tirmidh merupakan sebuah kota yang memiliki struktur bangunan yang memukau dan pasar-pasar yang ramai. Sungai-sungai melintasi kota ini, sementara kebun-kebun yang melimpah menutupinya. Anggur dan buah safarjal di Tirmidh mengeluarkan aroma yang khas. Daging dan susu juga tersedia dalam jumlah yang melimpah, bahkan penduduknya menggunakan susu sebagai pengganti lumpur saat berkeramas, suatu kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat primitif.

al-Tirmidhī mengembangkan pengetahuannya dengan belajar dari berbagai ulama di kota kelahirannya, al-Naysabur. Selain itu, al-Tirmidhi juga mencari ilmu dari para syaikh selama ia melakukan perjalanan (*rihlah*) ke berbagai wilayah, termasuk Khurasan, Irak, Hijaz, dan daerah lainnya. Namun, berdasarkan catatan sejarah, tidak terlihat adanya bukti yang mengindikasikan bahwa ia telah melakukan perjalanan ke Mesir dan Syam. Bahkan, kemungkinan besar ia tidak pernah mengunjungi Baghdad. Tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa al-Tirmidhī

¹² Siyoto Sandu and Muhammad Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Lentari Publishing, 2015), 28.

pernah mengunjungi Baghdad, dan jika ia memang pernah mengunjunginya, maka akan diketahui dari dokumentasi yang dihasilkan oleh al-Khatib al-Baghdadi di kitab *Tirikh Baghdād*. Dan jika al-Tirmidhī telah berada di Baghdad, dapat diasumsikan bahwa akan memiliki kesempatan untuk mendengar hadis dari Aḥmad ibn Hambal, yang juga berasal dari kota tersebut¹³. Secara keseluruhan evolusi pengetahuan dan perjalanan intelektualnya mencerminkan dedikasi yang tinggi dalam mengarungi sebuah ilmu.

Dalam mempelajari ilmu hadis diperkirakan ia memulainya sekitar tahun 235 H, yang menandakan awal pengembangannya setelah melewati usia 20 tahun. Jika disejajarkan dengan al-Bukhāri dan Muslim, nampaknya al-Tirmidhī lebih sedikit ada keterlambatan. Oleh karena itu, sejumlah sanad dalam *Jāmi' al-Tirmidhī* mungkin dapat diklasifikasikan sebagai sanad *nāzil* hal itu dapat diketahui dari kronologi hidup Imam al-Tirmidhī. Yang mana riwayat hadis kategori *tsulātsiyah* jarang ditemukan dalam kitabnya. Bahkan, riwayat hadis yang masuk dalam kategori *rubā'iyah* juga jarang ditemukan.¹⁴ al-Tirmidhī mengakhiri perjalanan dalam mencari ilmu pada sekitar tahun 250 H. Selama perjalanan ini, al-Tirmidhī telah mendalami pelajaran dan terlibat diskusi dengan ulama-ulama besar pada periode tersebut. Pengaruh yang signifikan dari para ulama tersebut secara mendasar membentuk pengetahuan al-Tirmidhī dalam bidang hadis dan fiqh. Diantaranya termasuk al-Bukhāri, Muslim, dan Abū Daūd¹⁵ al-Tirmidhī juga merupakan seorang penulis yang tekun dan rajin. Ia secara teliti mencatat seluruh ilmu yang diperoleh dari para guru, mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari mereka. Keunggulan daya ingatnya memungkinkannya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu hadis, baik dalam aspek riwayat *riwāyah* maupun pemahaman *dirāyah*.

Dari keseriusan dan keuletannya dalam mengembangkan keilmuan al-Tirmidhī menorehkan beberapa karya yang tersusun dalam bentuk kitab-kitab, diantaranya: a) *Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīh* b) *Kitab zuhud* c) *Kitab al-Syamāil al-Muhammadiyah* d) *Kitab Tārikh* e) *Kitab Ilal* f) *Kitab al-Asmā' al-mauqufāt* g). *Kitab al-Asmā' wa al-Kunā'*¹⁶ Keilmuan imam al-Tirmidhī menjadikan pusat pembelajaran bagi banyak perawi hadis dan ulama lainnya. Hadis-hadis dan ilmu-ilmunya menjadi objek kajian yang dipelajari dan disampaikan oleh ulama lain, seperti Muḥammad ibn Mahmūd ibn Anbar, Abd ibn Muḥammad al-Nasfiyyun, Hammad ibn Syakir, al-Haisam ibn Kulāib al-Syāsyī, Aḥmad ibn Yusāf al-Nasāfi, dan Makhul ibn Fadl.¹⁷ Dengan demikian, warisan keilmuan Imam al-Tirmidhī terus menerus menginspirasi dan memberi sumbangsih dalam pengembangan ilmu hadis.

¹³ Nūr al-Dīn al-Itr, *Al-Imām al-Tirmidhī Wa al-Muwāzanah Bayna Jamī'ihī Wa Bayna al-Shahīhayn* (Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1970), 11.

¹⁴ Sa'd ibn 'Abd Allāh Ālu Humayd, *Manāhij Al-Muhadditsin* (Riyad: Dār 'Ulūm al-Sunnah, 1999), 79.

¹⁵ Kasman, *Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*, 103.

¹⁶ Kasman, 84.

¹⁷ Fajar Bahari, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Konsep Matla' Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah: Studi Ma'ani al-Hadith Riwayat Imam al-Tirmidhi No. Indeks 693" (PhD Thesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 39.

Metodologi dan Sistematisan Penulisan Kitab *Sunan al-Tirmidhī*

Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh Lajnah *al-'Ālamīyah li al-Kutub al-Tis'ah*, terdapat total 3.891 hadis yang termuat dalam kitab *Jāmi' al-Tirmidhī*. Dari jumlah tersebut terdapat 210 hadis yang termasuk dalam kategori *munqathī'*, 128 hadis *mursal*, 1.102 hadis *mu'allaq*, 84 hadis *mawqūf*, serta 16 hadis *maqthū'*. Kemudian, jika diakumulasikan total hadis yang berasal dari perawi *thiqah* terdapat 1.600 hadis. Namun, jika tidak memasukkan hadis yang diulang-ulang maka jumlahnya menjadi 1.347 hadis. Selain itu, juga terdapat 55 hadis *qudsī* dan 309 hadis *mutawātir*. Hadis-hadis tersebut kemudian dikodifikasikan secara sistematis. Imam al-Tirmidhī dalam menyusun karya *Jāmi'*nya mengorganisasinya menjadi 51 bab (*abwāb*). yang dimulai dengan bab *al-Thahārah*, dan diakhiri dengan bab *Manāqib*. Dalam kompilasinya, al-Tirmidhī juga menyertakan kitab *al-'Ilal* yang diletakkan di bagian akhir karyanya. Setiap bab (*abwāb*) dipilah-pilah lagi menjadi beberapa bab yang lebih rinci. Di dalam setiap sub-bab tersebut, al-Tirmidhī merincikan satu atau beberapa hadis.¹⁸ Secara lebih detail, dalam penyusunannya al-Tirmidhī menerapkan suatu klasifikasi sistematis yang mencakup struktur juz, kitab, bab, dan sub bab.

al-Tirmidhī menerapkan dua model dalam mensistematisir hadis hadis dalam kitab *sunan al-Tirmidhī*¹⁹ model yang pertama, yakni imam al-Tirmidhī meriwayatkan beberapa hadis dengan menyertakan sanad (rantai perawi) masing-masing. Dalam menerapkan seperti model ini, Imam al-Tirmidhī melakukan hal sebagaimana berikut:

- a). al-Tirmidhī meriwayatkan hadis yang sahih dari sahabat setelah itu melanjutkan dengan meriwayatkan satu atau beberapa hadis lain juga yang dianggap sahih dari para sahabat lainnya.
- b). Dalam memulai suatu bab al-Tirmidhī meriwayatkan hadis yang mana hadis tersebut dianggap sebagai dasar yang kuat (*ḥadīth ushūl*) dan selanjutnya meriwayatkan hadis yang tingkatannya lemah (*daif*) sebagai bukti penunjang (*Syahid*). hal tersebut bertujuan agar memperkuat status hadis sahih di atasnya dengan melihatkan jalur jalur periwayatan lain.
- c). Umumnya, dalam sebuah bab imam al-Tirmidhī kerap memulainya dengan meriwayatkan hadis yang memiliki tingkat *ḍa'īf*, baru setelah itu diikuti dengan menyampaikan satu atau lebih hadis *ṣaḥīh*. Kaidah seperti ini memiliki dua tujuan, yakni untuk menguraikan kelemahan (*ilal*) yang terdapat dalam hadis yang lemah dan untuk memperkuat status hadis lemah tersebut dengan menyajikannya sebagai pendukung melalui hadis-hadis yang kuat (*ṣaḥīh*).
- d). Imam al-Tirmidhī juga merekam riwayat hadis yang memiliki tingkat *ḍa'īf*, dan setelahnya ia melanjutkan dengan meriwayatkan hadis yang juga memiliki tingkat *ḍa'īf*.

Sebagaimana ungkapan dari Ali Nayis Baqā'i bahwa pola yang sering dipakai oleh al-Tirmidhī dalam menyusun satu bab adalah dengan pola ketiga. pada

¹⁸ Kasman, *Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*, 84.

¹⁹ Nūr al-Dīn al-Itr, *Al-Imām al-Tirmidhī Wa al-Muwāzanah Bayna Jam'i'ihī Wa Bayna al-Shahihayn*, 106–108.

umumnya dalam suatu bab al-Tirmidhī cenderung memulainya dengan meriwayatkan suatu hadis yang termasuk dalam kategori *garib* dan terindikasi *illah* sebelum melanjutkan dengan meriwayatkan hadis-hadis yang sahih. meskipun demikian, pendekatan seperti ini sebaiknya tidak dianggap sebagai aib. karena tujuan utama dari al-Tirmidhī adalah mengklarifikasi indikasi cacat (*ilal*) dalam hadis tersebut. selain itu, terkadang juga al-Tirmidhī juga berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah fiqih, bukan hanya mengungkapkan ilal pada suatu hadis. dalam konteks seperti ini, pada satu bab al-Tirmidhī meriwayatkan hadis hadis yang *ṣaḥiḥ* yang kemudian melanjutkan dengan meriwayatkan dengan hadis yang mempunyai tingkat sebanding atau lebih rendah.²⁰

Model kedua ini menunjukkan eksistensi beberapa riwayat hadis tambahan dalam bagian yang sama. Model seperti ini adalah salah satu keunggulan yang terdapat dalam karya al-Tirmidhī jika dibandingkan dengan kitab hadis yang lain. Dalam kerangka seperti ini al-Tirmidhī dalam suatu bagian tertentu mencantumkan satu atau dua hadis, dan setelah itu memberikan petunjuk mengenai eksistensi riwayat lain dengan mengemukakan nama sahabat-sahabat yang mentranmisikan hadis terkait pada segmen tersebut. Istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan adanya riwayat yang lain yakni *wa fi al-bāb 'an fulān wa fulān*. melalui ungkapan ini, al-Tirmidhī bermaksud mencakup sejumlah hadis tanpa harus secara terperinci menyebutkan masing-masing hadis.

al-Tirmidhī menerapkan model kedua ini dengan menggunakan tiga pola²¹ a) Imam al-Tirmidhī mengemukakan suatu hadis *ṣaḥiḥ* masyhūr sebagai dasar hukum untuk membahas suatu bab tertentu. Setelah itu, ia memberi petunjuk bahwa dalam hadis tersebut terdapat pula riwayat hadis lain, dengan menggunakan istilah *wa fi al-bāb 'an fulān wa fulān*. b) pada suatu bab terdapat hadis masyhur dari riwayat sahabat dengan jalur riwayat yang sahih dan sudah terdokumentasi pada kitab-kitab *ṣaḥiḥ*. Namun, al-Tirmidhī tidak menghadirkan hadis-hadis tersebut karena dianggap cukup masyhur. Sebaliknya, al-Tirmidhī memilih untuk meriwayatkan suatu hadis dari sahabat lainnya yang tidak terdokumentasi pada kitab-kitab *ṣaḥiḥ*. Setelah menunjukkan hadis tersebut, baru kemudian al-Tirmidhī menegaskan bahwa pada bab tersebut terdapat beberapa hadis dari riwayat lain. Hal ini umumnya dilakukan oleh al-Tirmidhī karena sebelumnya ia telah menyampaikan hadis tersebut, sehingga menghindari adanya duplikasi. c) Pada umumnya, al-Tirmidhī menyebutkan hadis yang *ḍa'if*, meskipun terdapat hadis *ṣaḥiḥ* dalam konteks permasalahan tersebut, namun al-Tirmidhī tidak menampilkan hadis *ṣaḥiḥ* tersebut, melainkan hanya memberikan petunjuk dengan menyatakan *wa fi al-bāb 'an fulān wa fulān*.

Menurut al-Hafīz Abū Fadhil ibn Tahrīr al-Maqdisī, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Misbah dkk, bahwa terdapat empat syarat al-Tirmidhī dalam menerapkan standarisasi periwayatan hadis, diantaranya: al-Tirmidhī meriwayatkan hadis dari al-Bukhāri atau Muslim, atau salah satu diantaranya. kedua, meriwayatkan

²⁰ Alī Nāyif Baqā'ī, *Manāḥij Al-Muhadditsin al-Āmmah Wa al-Khāshshah* (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmāyah, 2009), 121–22.

²¹ Nūr al-Dīn al-Itr, *Al-Imām al-Tirmidhī Wa al-Muwāzanah Bayna Jam'i'ihī Wa Bayna al-Shahihayn*, 118–20.

hadis dari standarisasi abū Daūd, Nasā'ī dan ibn Majah. ketiga, al-Tirmidhī meriwayatkan di kitabnya argumentasi madhab yang bertentangan, dengan menjelaskan sebab/alasannya dan tidak mengabaikannya. Keempat, riwayat hadis yang telah dijadikan sebagai *hujjah* oleh para *fuqahā* baik statusnya *ṣaḥīḥ* atau tidak, tetapi tidak sampai pada *da'if matrūk*.²²

Secara garis besar sistematikan kitab *sunan al-Tirmidhī* bisa diketahui dari pembagian jilidnya. Pada jilid satu al-Timidhī membaginya menjadi dua bab yaitu *Taharah* dan *Ṣalat* yang meliputi 184 sub-bab dan 237 hadis. Jilid kedua dibagai menjadi empat bab, yaitu *witr*, *jumū'ah*, *'idayn*, serta *safar* yang terdiri dari 260 sub-bab dan 355 hadis. Jus ketiga berisi tentang bab *zakat*, *ṣiyām*, *ḥaji*, *janazah*, *nikāh*, *radā'*, *talāk*, dan *li'ān*, *buyū'* dan *al-Ahkām* yang terdiri dari 516 sub-bab dan 781 hadis. jilid keempat berisi bab *diyāt*, *ḥudud*, *sā'id*, *zabi'ah*, *aḥkām* dan *wa'id*, *dāhi*, *siyār*, *faḍilah jihād*, *libas*, *ath'imah*, *asyribah*, *birr waṣilah*, *al-tibb*, *farā'id*, *wasāyah*, *wali* dan *hibah*, *fitan*, *al-ra'yū*, *syahadah*, *zuhd*, *qiyāmah*, *raqā'iq* dan *warā'*, *jannah* dan *jahannam*, terdiri dari 734 bab dan 997 hadis. kemudian di jus kelima terdiri dari 10 pembahasan, ditambah satu bahasan tentang *iman*, *ilmu isti'zān*, *adāb*, *al-nisā'*, *faḍā'il al-qur'ān*, *qirā'ah*, *tafsīr al-qur'ān*, *da'awāt*, *manāqib* yang ke semuanya meliputi 474 bab dan 773 hadis ditambah dengan pembahasan ilal²³

Jika dikelompokan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:²⁴

No	Nama Kitab	Jumlah
1	<i>al-tahārah</i>	112
2	<i>mawāqīt al-salāh</i>	213
3	<i>al-witr</i>	21
4	<i>al-jum'ah</i>	80
5	<i>al-zakāh</i>	38
6	<i>al-ṣaum</i>	82
7	<i>al-hajj</i>	116
8	<i>al-janā'iz</i>	76
9	<i>al-nikāh</i>	44
10	<i>al-raqā'</i>	19
11	<i>al-talāq wa al-li'ān</i>	23
12	<i>al-ahkām</i>	42
13	<i>al-diyat</i>	22
14	<i>al-ḥudūd</i>	30
15	<i>al-ṣā'id</i>	19

²² Muhammad Misbah, dkk, *Studi Kitab Hadis: Dari Mutawatta' Imam Malik Hingga Mustadrak al-Hakim* (Malang: Ahli Media Press Cet 1, 2010), 160.

²³ Ahmad Sutarmadi, *Al Imam al Tirmidzi : Peranannya Dalam Pengembangan Hadits Dan Fiqih*, cet 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 84.

²⁴ Baiquni Ach Baiquni, "Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab al-Jami' al-Sahih al-Sunan al-Tirmidzi," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (June 24, 2021): 73, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.2468>.

16	<i>al-adāhī</i>	22
17	<i>al-nuzūr wa al-aimān</i>	20
18	<i>al-siyār</i>	48
19	<i>faḍā'il al-Jihād</i>	26
20	<i>al-jihād</i>	40
21	<i>al-libās</i>	45
22	<i>al-at'imah</i>	48
23	<i>al-asyribah</i>	21
24	<i>al-birr wa al-ṣilah</i>	87
25	<i>al-tibb</i>	35
26	<i>al-farā'id</i>	23
27	<i>al-waṣāyā</i>	7
28	<i>al-walaā' wa al-hibbah</i>	7
29	<i>al-qadar</i>	19
30	<i>al-fitan</i>	19
31	<i>al-ra'y</i>	10
32	<i>al-ṣadāqah</i>	4
33	<i>al-zuhd</i>	65
34	<i>sifat al-jahannam</i>	13
35	<i>al-imān</i>	18
36	<i>al-ilm</i>	19
37	<i>isti'zān wa al-adab</i>	34
38	<i>al-adab</i>	82
39	<i>faḍā'il al-qur'ān</i>	25
40	<i>al-qur'ān</i>	11
41	<i>tafsīr al-qur'ān</i>	12
42	<i>al-da'wah</i>	132

Terlihat keberagaman dan sistematikan yang terstruktur menjadikan kitab ini mempunyai kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan kitab-kitab hadis yang lain.

Biografi al-Dhahabī

Syāms al-Dīn Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān ibn Qaymaz ibn Abdullah Syāms al-Dīn Abū Abdullah al-Turkumāni al-Fariqi al-Damshqi al-Dhahabī al-Syafi'i, atau lebih populer dengan sebutan Al-Dhahabī.²⁵ Ayahnya bernama Shahabuddīn Aḥmad (w. 697 H) dan kakeknya adalah Fakhruddīn Abū

²⁵ Hamad Ahmed, "Al-Hafiz Al-Dhahabi's Corrections Of The Hadith Scholars In Their Judgment On The Hadith In His Book 'Al-Seer', A Collection And Study," *Islamic Sciences Journal* 14, No. 1 (February 16, 2023): 185, <https://doi.org/10.25130/jis.23.14.1.2.10>.

Aḥmad Utsmān (w. 683 H).²⁶ keduanya merupakan seorang muallaf. al-Dhahabī merupakan seorang ulama besar di bidang hadis yang lahir pada tahun 673 H di Damaskus, dan meninggal pada tahun 748 H. Ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari para ulama, intelektual, dan cendekiawan Islam yang sangat terkemuka. Banyak anggota keluarganya yang juga terlibat dalam bidang hadis, seperti ibu saudaranya yang juga merupakan ibu susuannya, yakni Sitt al-Ahl ibn Uthmān, dan saudaranya sendiri yang bernama Ali ibn Sanjar ibn Abdullah al-Musilī al-Damsyiqī al-Dhahabī, serta pamannya yang bernama Aḥmad ibn Abd al-Ghāni ibn al-Kāfi al-Ansarī al-Dhahabī.²⁷

al-Dhahabī tumbuh dalam lingkungan yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Pada usia lima tahun, ia memulai pendidikannya di maktab di Damaskus, yang dimiliki oleh Alauddin ibn Ali Muhammad al-Halabi, yang dikenal sebagai al-Bush. Selama empat tahun, Al-Dhahabī tinggal di maktab tersebut, mendalami ilmu sastra, ilmu qiraat, ilmu Al-Quran, dan ilmu hadis. Awalnya, Al-Dhahabī fokus pada tahfiz Al-Quran dan berhasil menjadi hafiz serta ahli dalam ilmu qiraat. Pada masa ini, dia belajar dan menghafal Al-Quran dari gurunya, Mas'ud ibn 'Abdullah al-Salihi. Pada tahun 691 H, ketika usianya mencapai 18 tahun, Al-Dhahabī mulai mengejar ilmu secara serius, menunjukkan bakat dan kecerdasannya dalam berbagai cabang ilmu. Dia juga terlibat secara mendalam dalam mempelajari ilmu hadis. Keinginan Al-Dhahabī untuk belajar tercermin dalam rangkaian perjalanan ilmiah yang dia lakukan. Perjalanan ini membawanya dari Damaskus ke kota-kota seperti Baalbek, Homs, Hama, Aleppo, Nablus, Kairo (Mesir), Alexandria (Iskandariyah), Yerusalem, dan Hijaz (Mekkah dan Madinah).²⁸

al-Dhahabī merupakan salah satu ulama yang memiliki kedalaman ilmu dalam bidang hadis hingga diakui sebagai pemimpin terkemuka di bidangnya dan memperoleh pengakuan luas dari berbagai ulama pada zamannya. Sebagian besar masa muda al-Dhahabī dihabiskan untuk mendalami ilmu hadis, di mana ia mencapai tingkat keahlian yang luar biasa. Selain itu, ia terkenal sebagai pengajar yang gigih, secara tekun memberikan pengajaran hadis kepada para pelajar. Dalam ranah ilmu hadis, Al-Dhahabī mengklasifikasikan para perawi hadis ke dalam empat kategori utama: *thabit* (tepercaya), *hasan* (baik), *daif* (lemah), dan *mawḍū'* (palsu). Klasifikasi ini menjadi bagian integral dari warisan intelektual Al-Dhahabī dalam dunia hadis, mencerminkan pemahamannya yang mendalam dan keahliannya dalam menilai tingkat keandalan hadis serta para perawinya.

Keuletan dan ketekunan al-Dhahabī dalam memperdalam ilmu agama terutama dalam bidang hadis telah melahirkan sejumlah karya tulis yang mencakup kitab hadis dan karya lainnya. Karya-karya ini hingga kini tetap menjadi rujukan utama bagi umat Muslim, khususnya dalam bidang hadis. Beberapa di antaranya

²⁶Syams Al-Din Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad, *Ma'rifat Al-Qara Al-Kabar Al-Tabaqaat Al-Easar, Edisi Ke-1, Jilid. 1* (Beirut Lebanon: Dar Al-Kateb Al-Alamiah, 1997), 7.

²⁷Norhasnira Ibrahim, Zainora Daud, And Kauthar Abd Kadir, "Ketokohan Imam Al-Dhahabi Dalam Bidang Ilmu Rijal Al-Hadith," 2023, 361.

²⁸Nurul Farahana Ismail and Roshimah Shamsudin, "Analisis Kritikan Al-Dhahabī Terhadap Ibn Hibbān Dalam Mizan Al-I'tidal" 5, no. 1 (2020): 16.

meliputi: a) *Siyar alam an-nubala* b) *Al uluw lil aliyyil ghaffar* c) *tarīkhul islam* d) *al-kāsyif fī man lahu riwaayah fil kutubis sittah* e) *mizānul I'tidāl fī naqdir rijāl* f) *thabaqatul huffaz* g) *mukhtashar tahdhibil kamal*. Latar belakang pendidikan al-Dhahabī memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk intelektualitas dan otoritasnya dalam konteks studi hadis. Pendidikan yang diterimanya dan budaya pencarian ilmu yang menjadi prinsip hidupnya, bersama dengan pemilihan guru-guru yang memiliki keahlian di berbagai disiplin ilmu, menjadi faktor kunci dalam pengembangan dan pengukuhannya sebagai tokoh utama dalam bidang ini. Sebagai seorang ulama al-Dhahabī telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah ilmu pengetahuan, terutama dalam keilmuan hadis, melalui penciptaan berbagai karya ilmiah yang menjadi acuan utama bagi generasi-generasi berikutnya. Namun, pada akhir hidupnya, al-Dhahabī mengalami cobaan berupa kebutaan selama tujuh tahun hingga ia wafat pada tahun 748 H. di Turbat Ummu Shalih dan dimakamkan di makam Bāb al-Saghir.

Biografi Nūr al-Dīn 'Itr

Nūr al-Dīn ibn Muḥammad ibn Ḥasan ibn Muḥammad ibn Ḥasan 'Itr telah memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Silsilah keluarganya dapat ditelusuri kembali hingga Sayyidina Ḥasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Asal usul nama "Itr" terkait erat dengan garis keturunan Nabi Muḥammad SAW. Shaykh Abdul Allah Hammad mengonfirmasi hubungan silsilah ini dengan menyatakan bahwa Nūr al-Dīn adalah keturunan langsung nabi Muḥammad SAW dari kedua orang tuanya. Nūr al-Dīn lahir di Aleppo pada tanggal 17 Safar tahun 1356 Hijriyah, yang setara dengan tanggal 28 April tahun 1937 Masehi. Tempat kelahirannya adalah Bostan, suatu wilayah di Aleppo yang terkenal dengan tradisi keilmuannya.

Kondisi geografis di wilayah tersebut memiliki dampak positif pada perkembangan intelektual, sehingga wilayah ini diberi julukan "*Hara al-Dīn wa al-Imān*," yang artinya kawasan agama dan iman. Kawasan ini menjadi tempat tinggal bagi sejumlah ulama ternama. Nūr al-Dīn 'Itr menikahi putri seorang ulama besar, yaitu Shaykh Abdul Allah ibn Siraj al-Din dengan dikaruniai empat anak yakni Muḥammad Mujāhid, Abd al-Rāhīm, Yahya, dan Rāwiyah. Semua anak-anak tersebut mewarisi sifat-sifat baik yang umumnya ditemukan pada seorang muslim dan intelektual, termasuk dedikasi mereka kepada guru mereka, khususnya kepada Shaykh Abdul Allah Hammad.²⁹ Nūr al-Dīn memulai pendidikan formalnya di sekolah menengah dan menunjukkan prestasi yang luar biasa selama tahun-tahun belajar di sana. Dia terus menerus berusaha dalam studinya dan berhasil menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 1954. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Fakultas Syariah di Universitas al-Azhar di Mesir. Selama masa studinya, dia meraih beberapa penghargaan akademis atas prestasinya yang cemerlang. Pada tahun 1958, dia berhasil menyelesaikan studinya dan lulus sebagai mahasiswa terbaik dalam kelasnya. Setelah selesai dari Universitas Al-Azhar, Nūr al-Dīn kembali ke Aleppo dan menjadi pengajar di salah satu sekolah menengah di kota tersebut pada bidang

²⁹ Abdul Aziz Muhammad Khalef, "The Efforts Of Nour Al-Din 'Itr In The Service Of The Prophetic Tradition," *Journal Of Hadith Research* 16, No. 2 (2018): 96.

pendidikan agama Islam. Namun, tidak lama kemudian, dia mengambil cuti tanpa bayaran dan kembali ke Universitas al-Azhar untuk mengejar studi pascasarjana di bidang Syariah Islam³⁰

Nūr al-Dīn Itr melahirkan banyak karya tulis dalam keilmuan Islam baik karya *taḥqīq* ataupun karya ilmiah, diantaranya (*taḥqīq*): a) *Ulūm al-Hadīth li al-Imām Ibn Shalāh al-Syāḥruzaūrī* b) *Āa-Mugnī fī al-Dhuafā'i li al-Imām Syamsu al-Dīn al-Dhahabī* c) *Nuzhat al-Nadhār Syarh Nukhbāt al-Fikr li al-Hāfid Ibn Hajar* d) *Imām al-Turmudhī wa al-Muazanāt baina Jāmi'ihī wa baina al-Shahihain* e) *Manhāj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīts*.³¹ Melalui kontribusinya yang besar dalam dunia keilmuan, Nūr al-Dīn Itr telah memberikan sumbangsih yang signifikan untuk pengembangan pemahaman terhadap ilmu agama Islam.

Penilaian Al-Dhahabī & Nūr al-Dīn 'Itr Terhadap Perawi hadis dalam *Sunan al-Tirmidhī*

Pandangan yang bervariasi di kalangan ulama hadis terkait posisi kitab *Jāmi' al-Tirmidhī* memberikan dimensi kompleksitas dalam penilaiannya. Sebagaimana al-Dhahabī yang meletakkannya setelah kitab *Sunan abū Daūd*. Hal itu didasarkan pada argumen bahwa imam abū Daūd jarang mengambil riwayat hadis dari *ṭabaqah* keempat, kecuali jika sangat penting, dan periwayat tersebut termasuk yang terkenal. Sebaliknya, al-Tirmidhī meriwayatkan hadis-hadis dari *ṭabaqah* keempat, meskipun ia mencatat kelemahan-kelemahan dalam periwayatannya³² Sebagaimana al-Hazimī juga mengatakan bahwa secara garis besar kitab *Sunan al-Tirmidhī* masih mencakup hadis hadis dari *ṭabaqah* keempat. oleh sebab itu, ia juga memosisikan syarat al-Tirmidhī dibawah abū Daūd.³³

Dalam mengevaluasi kedudukan kitab *Jāmi' al-Tirmidhī*, al-Dhahabī mengidentifikasi tingkatan *Sunan al-Tirmidhī* setelah *Sunan Abū Daūd* dan *al-Nasā'ī*, alasan tersebut terletak pada karakteristik periwayatan hadis oleh al-Tirmidhī, yang melibatkan individu-individu dengan reputasi yang diragukan, seperti *al-mashlūb* dan *al-kalbī*³⁴ Perawi yang mendapat julukan *al-Mashlūb* adalah Muḥammad ibn Sā'id al-Asadī al-Syāmī sedangkan julukan *al-Kalbī* disematkan kepada Muḥammad ibn Sā'ib. diantara hadis *sunan al-Tirmidhī* yang di dalamnya terdapat riwayat Muḥammad ibn Sā'id adalah

³⁰ Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'ulūm Al-Ḥadīth*, 3rd Ed. (Damaskus: Dar Al-Fik, 1997).

³¹ Misbahuddin Asaad, "Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis Tawaran Scientific Nuruddin 'Itr" 16, No. 1 (1907): 26.

³² Yāsir Al-Syamālī, *Al-Wādhīh Fī Manāhij Al-Muhadditsin* (Aman: Dār Al-Hāmid, 2006), 180.

³³ Muhammad, Al-Hāzimī, "Syurūt Aimmat Al-Khamsah," *Dalam 'Abd Al-Fattāh Abū Ghuddah, Tsalāts Rasāil Fī 'Ilm Mushthalah Al-Hadīth* (Beirut: Syirkah Dār Al-Basyar Al Islāmīyah, 2005), 181.

³⁴ *Al-Mashlūb* Merujuk Pada Pemalsu Hadis, Sementara *Al-Kalbī* Merujuk Pada Individu Yang Dikenal Sebagai Pendusta

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خُنَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ الْقُرَشِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ
بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "عَلَيْكُمْ
بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ
لِلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ"³⁵

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Minyah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadhr, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Bakr ibn Khunays, dari Muhammad al-Qurasyī, dari Rabi'ah ibn Yazid, dari Abū Idris al-Khawlanī, dari Bilal, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Berpeganglah kepada *qiyamul lail* (shalat malam), karena itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Sesungguhnya qiyamul lail mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari dosa, menghapus dosa-dosa, dan mencegah penyakit dari tubuh."

Disini imam al-Tirmidhī menjelaskan bahwa hadis tersebut merupakan kategori hadis *gharīb*³⁶ yang tidak diketahui kecuali dari riwayat Bilal dan sanadnya yang tidak sah. Dan ternyata perawi yang bernama al-Qurasyī sebenarnya Muḥammad ibn Sā'id al-Asadī al-Syāmī, yaitu anak dari Abu Qais, dan dia adalah Muḥammad ibn Hasan. Yang mana hadis tersebut sepatutnya ditinggalkan (*ma'thūr*). kemudian jika ditelusuri dalam kitab *tahdhibul kamal* karya al-Mizzī maka perawi yang bernama muhammad ibn Sa'id ini banyak mendapatkan *jarh* dari para kritikus hadis. diantaranya abū Hatīm al-Razī yang mengatakan *matrūk ḥadīth*, al-Dhahabī mengatakan *Ahad matrūkain*. Yaḥyā ibn Ma'in mengatakan *munkār al-Ḥadīth*. al-Bukhorī mengatakan *matrūk ḥadīth*. Sehingga jelas apa yang diriwayatkan dari Muhammad ibn Sā'id tidak bisa diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa muhammad ibn Sā'id ini merupakan seorang perawi yang tidak kredibel dan harus ditinggalkan.

Selain meriwayatkan hadis-hadisnya dari individu-individu dengan reputasi yang meragukan seperti *al-mashlūb* dan *al-kalbī* nampaknya al-Tirmidhī juga memasukkan beberapa perawi dalam kitab sunannya yang secara umum diabaikan oleh *mukharrij* lain. Dalam *Mizān al-I'tidāl*, dia mengkritik riwayat hidup Katsir ibn 'Abdullah ibn 'Amr ibn 'Auf al-Muzannī. Pada umumnya para kritikus hadis menilai Kasir sebagai seorang yang mempunyai reputasi buruk, sebagaimana al-Syafi'i dan Abū Daud menyebutkannya dengan sifat *jarḥ Rukn min Arkān al-Kādhīb*, Yaḥyā ibn Ma'in menyatakan *laisa bi syai'*, Dāruqutnī dan yang lain menilainya *matrūk*, Abū Hātim menyatakan *laisa bi al-matīn*, al-Nasā'i menganggapnya *laisa bi thiqah*, Mutarraf ibn 'Abdullah mengatakan *raituhu wa kāna katsīr al-khuṣmah*, dan bahkan

³⁵ Muḥammad Ibn Isā, *Sunan Al-Tirmidhī*, Vol. 5 (Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāth Al-Arabī), 3524.

³⁶Hadis Garib Menurut Istilah Merujuk Kepada Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Seorang Perawi Secara Individumanna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta Timur: : Pustaka Al-Kautsar, 2010), 115.

Ahmad ibn Ḥambal mengeluarkan Kasīr ibn 'Abdullah dari sanad hadisnya. Meskipun demikian, al-Tirmidhī tetap menerima riwayat darinya dan mengkategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*³⁷ Sehingga para ulama kritikus hadis menilai bahwa al-Tirmidhī merupakan kategori kritikus yang sangat longgar (*mutasāhil*) salah satunya adalah al-Dzahabī sendiri.

Sementara itu, Nūr al-Dīn 'Itr memiliki perspektif berbeda dalam mengevaluasi kualitas kitab Sunan al-Tirmidhī. Ia juga memperkuat pandangannya dari kitab *Kasyf al-Dzunūn*, bahwa "sebenarnya kitab Muḥammad ibn Isā ini berada pada peringkat ketiga dari posisi *kutub al-Sittah*, dan tingkat keshahihannya berada di bawah kitab *ṣaḥīḥayh*. Hal ini disebabkan karena syarat-syarat yang diterapkan oleh Imam al-Tirmidzī lebih kuat dibandingkan dengan syarat-syarat Abū Daūd. Imam al-Tirmidzī menetapkan beberapa kriteria, termasuk meriwayatkan hadis dari al-Bukhari atau Muslim, atau salah satu diantaranya. Kedua, meriwayatkan hadis dengan standar yang ditetapkan oleh Abū Daūd, Nasā'ī, dan ibn Majah. ketiga, al-Tirmidhī meriwayatkan di kitabnya argumentasi madhab yang bertentangan, dengan menjelaskan sebab/alasannya dan tidak mengabaikannya. Keempat, riwayat hadis yang dijadikan *hujjah* oleh para *fuqahā* baik statusnya *ṣaḥīḥ* atau tidak, tetapi tidak sampai pada taraf *da'if matrūk*.

Berikutnya, Nūr al-Dīn 'Itr memberikan tanggapan terhadap pandangan al-Dzahabī dengan menyatakan, "Argumentasi yang disampaikan oleh al-Dzahabī sebenarnya juga dapat dijumpai dalam kitab Abū Daūd. Dalam sunan karyanya, Abū Daūd juga memasukan riwayat hadis dari perawayat *ṭabaqah* keempat, sekaligus mengambil hadis dari periwayat yang serupa dengan *al-mashlūb* dan *al-Kalbī*. Namun, Abū Daūd tidak seta memberikan keterangan terhadap kualitas hadis yang diriwayatkannya.³⁸ Sementara al-Tirmidhī menyatakan bahwa sebagian besar hadis yang diriwayatkannya merupakan hadis *ma'mūl bih* namun terkecuali pada dua hadis saja, yakni:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: "جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ . بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَيَبْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ
مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ"³⁹

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَنْ شَرِبَ الخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنَّ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ"⁴⁰

³⁷ Muhammad Abd Al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 246.

³⁸ Nūr al-Dīn al-Itr, *Al-Imām al-Tirmidhī Wa al-Muwāzanah Bayna Jamī'ihī Wa Bayna al-Shahīhayn*, 62.

³⁹ Muḥammad ibn Isā, *Jāmi' al-Tirmidhī*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-Arabī). 187

⁴⁰ Muḥammad ibn Isā, *Jāmi' al-Tirmidhī* vol. 5 (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-Arabī), 1360.

Secara umum al-Dhahabī hanya mencantumkan beberapa hadis yang dianggap *ma'mul bih* pada kitabnya. Namun ada dua hadis yang mendapat pengecualian dari aturannya, begitupun juga dengan hadis-hadis *ma'lul* yang dijelaskan untuk memperlihatkan kelemahannya. Hal tersebut memiliki tujuan agar pembaca lebih muda dalam memahaminya. Keberadaan hadis-hadis yang sangat lemah yang tidak termasuk dalam kategori *ma'mul bih* memiliki tujuan untuk menyoroti perbedaan antara hadis tersebut dengan hadis sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian, kedua hadis tersebut semakin diperkuat, menyempurnakan pemahaman yang benar, didukung oleh hadis yang sahih, dan dibandingkan dengan praktik-praktik yang telah ditradisikan. Selain itu, kekuatan hadis tersebut melampaui ijtihad individu yang semata-mata hanya mengandalkan akal.⁴¹ Maka sebenarnya baik imam al-Tirmidhī maupun imam Abū Daūd keduanya meriwayatkan hadis dari perawi *ṭabaqah* keempat, sebagaimana klasifikasi al-Hazimī dalam kitab hadisnya. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan ketika meriwayatkan hadis dari *ṭabaqah* keempat tersebut dimana al-Tirmidzī memberikan keterangan dan penjelasan, sementara abū Daūd tidak memberikan keterangan sebagaimana al-Tirmidhī. Pada titik ini, Nūr al-Dīn berpendapat bahwa kitab Jāmi' al-Tirmidhī memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kitab Sunan Abu Daūd.

Metodologi Kritik Hadis Imam al-Dhahabī & Nūr al-Dīn ‘Itr

Para ulama hadis telah menetapkan terminologi khusus yang mereka gunakan untuk menggambarkan sifat-sifat para rawi dari segi penerimaan atau penolakan riwayat hadisnya. Dalam *Mizān al-I'tidāl*, al-Dhahabī merumuskan tingkatan-tingkatan kriteria keadilan perawi. Pertama, pada aspek *ta'dīl*, terdapat tingkatan bagi perawi yang hadisnya diterima, yang sering diidentifikasi dengan julukan seperti *Thabtun Ḥujjatun*, *Thabtun Ḥifẓun*, *Thiqatun Mutqinun*, atau *Thiqatun Thiqah*. Kedua, yakni yang diberi julukan *Thiqatun c*) ketiga *ṣaduq*, *lā ba'sa bih*, dan *laisa bihi basun*. d) selanjutnya yaitu yang diberi julukan *Maḥalluhu al-Ṣidiq*, *Ṣālih al-ḥadiīth*, *jayyid al-ḥadith*, *Ṣadūq insyaAllāh*, *Ṣuwailih*, dan sebagainya.⁴²

Sedangkan dari aspek *jarḥ*, al-Dhahabī mengatakan bahwa julukan paling rendah dari aspek *jarḥ* adalah *dajjal*, *kadhāb*, *Wadhḥa'*, *yadhā' al-Hadith*. Setelah itu terdapat *muttāham bi al-kadhīb* dan *muttāfaq 'ala tarkī*. kemudian julukan *matrūk*, *laisa bi al-thiqāt* dan *sakatu'anhu*. selanjutnya *wahin bi marrah*, *laisa bi Shain*, *dha'if jiddan* dan *dha'afuhu* tingkatan berikutnya *yadh'afu*, *fihī dhu'fun*, *qad dhu'afā*, *laisa bi al-Qawwīy*, *sayyi al-Hifẓi*, dan sebagainya.⁴³ Fokus kritik hadis al-Dhahabī juga terdapat pada aspek *rijāl al-ḥadith*. al-Dhahabī mengklasifikasikan *rijāl al-ḥadith* atau para periwayat yang *ḍāif* dan *matrūk* menjadi sepuluh kelompok, yaitu: a) perawi yang dusta dengan sengaja membuat hadis palsu b) Perawi yang berdusta dengan mengaku mendengar hadis namun sebenarnya tidak mendengar. c) perawi yang tertuduh memalsukan hadis d) Seorang periwayat yang dianggap membahayakan,

⁴¹ Kasman, *Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*, 109.

⁴² al-Dhahabī, *Mizān Al-I'tidāl Fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 114.

⁴³ al-Dhahabī, *Mizān al-I'tidāl ...*, 114.

yakni banyak melakukan kesalahan, ucapannya tidak didengarkan, serta riwayatnya tidak bisa dijadikan patokan e) Seorang rawi yang melalukan dusta dalam perucapannya akan tetapi tidak berdusta ketika meriwayatkan hadis dari nabi. f) Para ḥafīz yang agak longgar dalam keberagamaan serta terdapat kelemahan dalam hal keadilan g) Para *muhāddith* yang lemah dari sisi ke ḍabithnya, Mereka juga mengalami keraguan, kebingungan dan kekeliruan, namun para *hafiz* tidak mengabaikan kata-kata mereka, melainkan menerima koreksi jika terdapat *musyāhid* dan *mutābī’*. Kemudian tidak diterima periwayatan yang berkenaan pokok *al-usūl*, dan yang berkaitan pada hukum halal dan haram. H) muhaddith yang jujur ataupun yang tersembunyi (*mastūr*), tingkatan hafalan lemah tetapi tidak sampai pada tingkatan *thabt* sebagai perawi yang *mutqīn*. i) sebagian orang dengan kategori *majhūl* yang ditetapkan oleh Abū Ḥatim, al-Dhahabī merujuk pada pernyataannya dengan kata *majhūl* j) Syekh yang dianggap *thiqah*, namun terlibat dalam *bid’ah*, atau orang yang dianggap memiliki masalah oleh pihak tertentu, Pernyataannya tidak diabaikan oleh perawi yang terpercaya karena dianggap sebagai individu yang keras dalam penelitian serta menyalahi pendapat mayoritas kritikus hadis.⁴⁴

Dalam menerapkan metode kritik hadis nampaknya al-Dhahabī lebih memberikan penekanan pada klasifikasi dan julukan para perawi untuk menentukan tingkat keadilan dan kualitas riwayat hadis. hal tersebut dapat dilacak dari beberapa karya yang dihasilkannya, seperti *Mizān al-I’tidāl*, *Siyar alam an-nubala*, *Tazkirat al-Huffadh*, dll. Dalam *Tazkirat al-Huffadh* al-Dhahabī merancang dengan fokus pada ṭabaqah para hafiz hadis. Ia menyusun daftar penilai keadilan perawi hadis, baik yang dianggap *thiqah* maupun *ḍa’if*, yang diuraikan dalam muqaddimah kitab. Konten buku ini mencakup catatan mengenai para penilai keadilan perawi hadis, individu-individu yang dianggap *thiqah*, *ṣaḥīḥ*, dan *ḍa’if*. Selain itu, al-Dhahabī juga mencatat para periwayat hadis dan para tokoh *ahlu jarḥ wa ta’dīl* yang dianggap terkenal. Rentang informasi yang dikemukakan dimulai dari ṭabaqah sahabat hingga mencakup para guru mereka, yang dikategorikan dalam 21 ṭabaqah yang berbeda.⁴⁵

Sementara Nūr al-Dīn ‘Itr dalam kritik hadisnya memiliki kriteria sendiri yang membentuk parameter penerimaan hadis beserta tindakannya terhadap kondisi dan peristiwa melalui penelitian dan penyelidikan yang ketat. Penelitian yang ditawarkan Itr terstruktur dalam dua aspek utama yaitu hadis *maqbul*⁴⁶ dan hadis *mardūd*⁴⁷. Dari

⁴⁴ Isnayanti, “Manhāj Al-Dhahabī Dalam Kitab Mizān al-I’tidāl the Manhāj of al-Dhahabi in Mizān al-I’tidāl,” *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 17, no. 1 (June 2010): 84.

⁴⁵Rohmansyah Rohmansyah, “Studi Komparatif Kitāb Rijāl Sunni dan Syiah (Studi atas Kitāb Tadzkirah al-Huffāzh Karya al-Dzahabi dan Kitāb al-Rijāl Karya Dāwud al-Hulli),” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 2 (December 1, 2017): 117, <https://doi.org/10.29240/alquds.vii2.237>.

⁴⁶*Maqbul* adalah istilah dalam ilmu hadis yang merujuk kepada suatu hadis yang diyakini dengan kuat bahwa para periwayat yang mengisahkan hadis tersebut adalah benar dan jujur. Pemahaman ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kesahihan sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis tersebut. Lihat Abd al-Raūf al-Manāwī, *Al-Yawāqīt wa al-Durar* (Riyādh: Maktabat al-Rushd, 1999), 1, 294.

⁴⁷Hadis *mardūd* merujuk kepada hadis yang tidak mendapatkan keyakinan yang kuat terkait kejujuran para periwayatnya. Beberapa ulama juga mengartikannya sebagai hadis yang tidak memenuhi satu syarat atau lebih dari syarat-syarat yang biasanya diperlukan untuk mengategorikan

aspek hadis *maqbul* ada lima tingkatan hadis yang dapat diterima dan layak diamalkan, dari lima itu antara lain, a) *hadith mutawatir*, *hadith ṣaḥīḥ li dhatihi*, *hadith ṣaḥīḥ li ghairihi*, *hadith ḥasan li dhatihi*, dan *hadith ḥasan li ghairihi*. Sementara hadis *mardūd* merupakan hadis yang tidak terpenuhinya syarat-syarat *maqbul* pada rawi, karena adanya celah padanya. a) lemah karena keadilannya, *mauḍū'*, *matrūk*, *maṭruh*. b) lemah karena kekuatan hafalannya, *ḍa'if*, *munkar*, *muḍṭarib*, *muṣfah*, *muqlub*, *mudraj*. Lemah karena ketersambungannya, *munqaṭi'*, *mursal*, *mu'dal*, *mua'allaq*, *mudallas*. c) lemah karena adanya *syadh* dan terindikasi adanya *'illat*.

Secara implisit Nūr al-Dīn 'Itr membagi kritik hadis menjadi tiga aspek, yang pertama adalah *Naqd al-Khārijī* atau kritik sanad merupakan penilaian terhadap hadis dari sisi eksternalnya dengan menjadikan ketersambungan sanad, ke-*ḍabit*-an dan ke-*adalan* rawi sebagai acuannya. Dalam menetapkan kesahihan sanad, Nūr al-Dīn menetapkan lima syarat yang harus dipenuhi. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah Pertama, sanad hadis harus bersambung dari nabi sampai *mukharrij (itiṣal al-sanad)*, kedua, para periwayat harus memiliki integritas atau adil (*adalah al-rawi*) ketiga, para periwayat harus memiliki kekuatan hafalan yang kuat (*ḍabt al-rawi*), keempat, tidak adanya perbedaan riwayat dari perawi yang lebih *thiqah (ṣadh)*. Kelima, tidak mengandung cacat (*'ilat*)⁴⁸ Kedua, *Naqd al-dākhili* atau kritik matan adalah proses evaluasi hadis dari aspek internal, di mana perhatian diberikan terhadap ketidakberadaan cacat atau kelemahan dalam matan, yaitu *ṣadh* dan *illat*. Dalam konteks ini, beberapa metode dapat digunakan, yaitu dengan memahami segi pengucapannya untuk mengidentifikasi apakah hadis tersebut tergolong hadis *qudsī*, *marfū'*, *mauqūf*, atau *maqtū'*. Dengan mengetahui posisi hadis tersebut, maka dapat diketahui tingkat *keṣaḥiḥannya*. Metode kedua melibatkan pemeriksaan cara periwayatannya, dan kritik menggunakan metode ini mempertimbangkan beberapa aspek, seperti sebab-sebab keluarnya hadis, *nasikh mansūkh* hadis, perbedaan *nash* hadis, dan *muḥkam al-Ḥadith*. kemudian yang ketiga adalah *Naqd al-Dākhili wa al-Khārijī* (gabungan antara kritik sanad hadis dan kritik matan sanad hadis). Yakni menilai hadis secara menyeluruh, baik dari aspek eksternal maupun internal, yang melibatkan penilaian terhadap sisi sanad dan matan hadis.⁴⁹ Dalam proses kritik ini, beberapa metode atau ilmu dapat diterapkan. Pertama, dengan mengidentifikasi apakah hadis tersebut ifrad atau gharib. Kedua, dengan memperhitungkan jumlah perawi yang terlibat. Selain itu, dapat juga dilihat apakah hadis tersebut termasuk dalam kategori *mutawātir*, *masyhur*, *mustafidil*, atau *azīz*.

Nūr al-Dīn juga menetapkan kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh seorang kritikus hadis. Syarat-syarat tersebut mencakup a) memiliki ilmu yang memadai, b) taqwa, c) wara', d) jujur, e) pemahaman terhadap asal muasal *al-jarh wa al-Ta'dil*, f) penguasaan terhadap kaidah dan pola bahasa Arab, sehingga tidak meletakkan lafal

hadis sebagai *maqbul*. Lihat Abd al-Raūf al-Manāwī, *Al-Yawāqīt wa al-Durar* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1999), 1, 294

⁴⁸ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, 242-243.

⁴⁹ Nur al-Din 'Itr, 242-43.

pada konteks yang bukan maknanya. kemudian, Nūr al-Din juga mengatakan bahwa tidak menjadi syarat bagi seorang kritikus periwayat yaitu: a) tidak ada persyaratan bagi seorang kritikus baik itu laki-laki ataupun perempuan. b) dikatakan *al-Jarh wa al-Ta'dīl* tidak diterima kecuali terdapat kritikus sebagaimana dalam persaksian. Tetapi menurut kebanyakan dan kesepakatan dalam mencela dan memuji seorang periwayat cukup seorang saja, tapi dengan syarat kritikus tersebut telah memenuhi syarat-syarat seorang *mu'addil* dan *muhajirin*. Hal tersebut sebagaimana juga dikemukakan oleh al-'Amdy dalam karyanya *al-Ahkām fī 'Ushūl al-Ahkām*, serta ibn Hajāb dalam kitab *al-Mukhtaṣar fī 'Ushūl al-Fiqh*.⁵⁰ Dengan demikian, pandangan dan kriteria yang ditetapkan.⁵¹ Dengan demikian, pandangan dan kriteria yang ditetapkan oleh Nūr al-Dīn dalam kritik hadis menghadirkan suatu landasan teori yang lebih terstruktur dan sistematis jika dibandingkan dengan kritik hadis yang diterapkan oleh ulama-ulama klasik, berkat dedikasinya tersebut mengarahkan kajian hadis ke arah yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Dari paparan pembahasan di atas al-Dhahabī dan Nūr al-Dīn memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kriteria keadilan perawi dalam *Sunan al-Tirmidhī*. Imam al-Dhahabī lebih menekankan pada aspek *jarh wa Ta'dīl*, dengan fokus pada klasifikasi dan julukan perawi. Ia memusatkan perhatiannya pada ilmu *rijāl al-ḥadīth*. al-Dhahabī sendiri mengatakan bahwa al-Tirmidhī merupakan ulama yang longgar (*mutasahil*) dalam menilai perawi. Hal itu dikarenakan karena ia mengambil beberapa riwayat yang secara umum ditinggalkan oleh para *mukharrij* lain. Sehingga ia menempatkannya pada posisi setelah *sunan abū Daūd*.

Sementara Nūr al-Dīn mengusung pendekatan yang lebih terstruktur dalam kritik hadis serta melakukan pembagian dalam penelitiannya menjadi dua aspek utama, pertama hadis *maqbul*, kedua hadis *mardūd*. Nūr al-Dīn juga memasukkan syarat-syarat khusus yang membedakan hadis *maqbul* dan *mardūd* mencakup aspek sanad dan matan serta memiliki lima tingkatan validitas hadis yang menjadi landasan bagi penilaiannya. Menurutnya, kitab al-Tirmidhī seharusnya menduduki peringkat ketiga dari *kutub al-Sittah* karena persyaratan yang lebih ketat dibandingkan dengan Abū Daūd.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Munzir. "Konsistensi Imām Al-Tirmidī Dalam Penerapan Kaidah Al-Jarḥ Wa Al Ta'Dīl (Kajian Kitab Sunan Al-Tirmidhī)." Uin Alauddin Makasar: Tesis 2022, N.D.
- Abdul Aziz Muhammad Khalef. "The Efforts Of Nour Al-Din 'Itr In The Service Of The Prophetic Tradition." *Journal Of Hadith Research* 16, No. 2 (2018).

⁵⁰Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1399/1979), 93.

⁵¹Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, 93.

- Ach Baiquni, Baiquni. "Tracing The Theory Of Hadith Quality In Kitab Al-Jami' Al-Sahih Al-Sunan Al-Tirmidzi." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 4, No. 1 (June 24, 2021): 68–81. <https://doi.org/10.32505/Al-Bukhari.V4i1.2468>.
- . "Tracing The Theory Of Hadith Quality In Kitab Al-Jami' Al-Sahih Al-Sunan Al-Tirmidzi." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 4, No. 1 (June 24, 2021): 68–81. <https://doi.org/10.32505/Al-Bukhari.V4i1.2468>.
- Ahmad Sutarmadi. *Al Imam Al Tirmidzi : Peranannya Dalam Pengembangan Hadits Dan Fiqih*. Cet 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ahmed, Hamad. "Al-Hafiz Al-Dhahabi's Corrections Of The Hadith Scholars In Their Judgment On The Hadith In His Book 'Al-Seer', A Collection And Study." *Islamic Sciences Journal* 14, No. 1 (February 16, 2023): 182–216. <https://doi.org/10.25130/Jis.23.14.1.2.10>.
- Al-Dhahabī. *Mizān Al-I'tidāl Fī Naqd Al-Rijāl*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1995.
- Alī Nāyif Baqā'ī. *Manāhij Al-Muhadditsīn Al-Āmmah Wa Al-Khāshshah*. Beirut: Dār Al-Basyāir Al-Islāmīyah, 2009.
- Al-Suyūthī. *Tadrīb Al-Rāwī, Juz I*. Mesir: : Maktabah Al-Kawtsar, 1415.
- Asaad, Misbahuddin. "Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis Tawaran Scientific Nuruddin 'Itr" 16, No. 1 (1907).
- Enur Nurjanah. "Karakteristik Periwiyat Perempuan Kufah: Kajian Analisis Al-Jarh Wa Al-Ta'dil'." Phd Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, N.D.
- Fajar Bahari. "Kontekstualisasi Hadis Tentang Konsep Matla' Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah: Studi Ma'ani Al-Hadith Riwayat Imam Al-Tirmidhi No. Indeks 693." Phd Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ibrahim, Norhasnira, Zainora Daud, And Kauthar Abd Kadir. "Ketokohan Imam Al-Dhahabi Dalam Bidang Ilmu Rijal Al-Hadith," 2023.
- Ismail, Nurul Farahana, And Roshimah Shamsudin. "Analisis Kritikan Al-Dhahabī Terhadap Ibn Hibbān Dalam Mizan Al-I'tidal" 5, No. 1 (2020).
- Isnayanti. "Manhāj Al-Dhahabī Dalam Kitab Mizān Al-I'tidāl The Manhāj Of Al-Dhahabi In Mizān Al-I'tidāl." *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 17, No. 1 (June 2010).
- Kasman. *Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*. Jember: Iain Jember Press Cet November, 2015.
- Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: : Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Muhammad Abd Al-Rahman Ibn Abd Al-Rahim Al-Mubarakfuri. *Tuhfah Al-Ahwāzī*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2003.
- Muhammad, Al-Hāzimī. "Syurūt Aimmat Al-Khamsah," *Dalam 'Abd Al-Fattāh Abū Ghuddah, Tsalāts Rasāil Fī 'Ilm Mushthalah Al-Hadīth*. Beirut: Syirkah Dār Al-Basyar Al-Islāmīyah, 2005.
- Muḥammad Ibn Isā. *Jāmī' Al-Tirmidhī, (Beirut: Dār Al-Ihyā' Al-Turāth Al-Arabī) Jūz 5*. Vol. 5. Beirut: Dār Al-Ihyā' Al-Turāth Al-Arabī, N.D.
- . *Sunan Al-Tirmidhī*. Vol. 5. Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāth Al-Arabī, N.D.

- Muhammad Misbah, Dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Mutawatta' Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim*. Malang: Ahli Media Press Cet 1, 2010.
- Muhammad Nāsiruddin Al-Albānī. *Kajian Terhadap Kitab Sunan Al-Tirmidhī*. Riyā'd: Maktabah Al-Ma'a'rif, 2007.
- Munzier Supart. *Ilmu Hadits*. Jakarta: (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), N.D.
- Nūr Al-Dīn Al-Itr. *Al-Imām Al-Tirmidhī Wa Al-Muwāzanah Bayna Jamī'ihī Wa Bayna Al-Shahīhayn*. Lajnah Al-Ta'līf Wa Al-Tarjamah Wa Al-Nasyr, 1970.
- Nur Al-Din 'Itr. *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*. 3rd Ed. Damaskus: Dar Al-Fik, 1997.
- Rohmansyah, Rohmansyah. "Studi Komparatif Kitāb Rijāl Sunni Dan Syīah (Studi Atas Kitāb Tadzkirah Al-Huffāzh Karya Al-Dzahabi Dan Kitāb Al-Rijāl Karya Dāwud Al-Hullī)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, No. 2 (December 1, 2017): 111. <https://doi.org/10.29240/Alquds.Vii2.237>.
- Sa'd Ibn 'Abd Allāh Ālu Humayd. *Manāhij Al-Muhadditsīn*. Riyad: Dār 'Ulūm Al-Sunnah, 1999.
- Shubhī Al-Ṣalīh. *Ulum Al-Hadis Wa Mushthalahuh*. (Beirūt: Dār Al-'Ilmī Lī Al-Malayīn, 1977)
- Siyoto Sandu And Muhammad Ali Shodiq. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lentari Publishing, 2015.
- Yāsir, Al-Syamālī. *Al-Wādhīh Fī Manāhij Al-Muhadditsīn*. Aman: Dār Al-Hāmid, 2006.